

PENGARUH TINGKAT KEMISKINAN, UPAH MINIMUM KABUPATEN / KOTA DAN LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI JAWA BARAT

Arif Rizki Kusuma

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia

021001714008

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat kemiskinan, upah minimum kabupaten/kota dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Jawa Barat. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat dan sebagian lagi dari media daring yaitu LKBN Antara. Data sekunder yang digunakan adalah data time series tahun 2010-2017 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Analisis data menggunakan regresi linear berganda. Dari hasil analisis diketahui tingkat kemiskinan, upah minimum kabupaten/kota dan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap IPM. Pada uji pengaruh menunjukkan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia, maka arti ekonominya jika kemiskinan turun 1% maka pengaruhnya terhadap IPM sebesar -3.11102, Hasil pengujian selanjutnya menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia, maka arti ekonominya jika PDRB naik Rp.1 miliar maka pengaruhnya terhadap IPM sebesar 17.49998, dan hasil pengujian variabel UMP menunjukkan pengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia, maka arti ekonominya jika UMP naik Rp.1 juta maka pengaruhnya terhadap IPM sebesar 0.296244.

Kata kunci : IPM, tingkat kemiskinan, upah minimum dan laju pertumbuhan ekonomi

Pendahuluan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan alat ukuran kinerja keberhasilan pembangunan dari aspek manusia dalam suatu wilayah tertentu melalui UNDP (United Nation of Development Program), dengan kesepakatan yang dibuat UNDP dapat diterapkan dalam pengukuran pada suatu wilayah tertentu baik Negara, Provinsi dan Kabupaten/Kota.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan keempat komponen yaitu capaian umur panjang dan sehat yang mewakili bidang kesehatan, angka melek huruf, partisipasi sekolah dan rata-rata lamanya sekolah mengukur kinerja pembangunan bidang pendidikan dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran perkapita sebagai pendekatan pendapatan (BPS. 2007).

Keberhasilan pembangunan nasional tidak hanya dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi yang paling penting adalah keberhasilan pembangunan manusia. Pembangunan manusia didefinisikan sebagai suatu proses untuk perluasan pilihan yang lebih banyak kepada penduduk melalui upaya-upaya pemberdayaan yang mengutamakan peningkatan kemampuan dasar manusia agar dapat sepenuhnya berpartisipasi disegala bidang pembangunan (BPS. 2011).

Provinsi Jawa Barat terus mengalami kemajuan dengan ditandai oleh terus meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jabar. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat Dody Herlando mengatakan pada tahun 2017 IPM Provinsi Jabar telah mencapai 70,69 atau meningkat sebesar 0,64 poin dibandingkan dengan IPM Provinsi Jabar pada tahun 2016 lalu yang mencapai 70,05. "Sejak tahun 2016, status pembangunan manusia di Provinsi Jabar telah mencapai level "tinggi", dimana pada tahun 2017 tumbuh sebesar 0,91 persen dibanding tahun 2016," ucapnya.

Menurut Dody, selama periode 2016-2017, komponen pembentuk IPM mengalami peningkatan, dimana bayi yang baru lahir memiliki peluang hidup hingga 72,47 tahun atau meningkat 0,03 tahun dibanding tahun sebelumnya serta anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk bersekolah selama 12,42 tahun atau meningkat 0,12 tahun dibanding dengan tahun 2016. "Untuk penduduk usia 25 tahun ke atas secara rata-rata telah menempuh pendidikan selama 8,14 tahun atau meningkat 0,19 tahun dibanding sebelumnya," kata Dody, kepada wartawan di Kantor BPS Jabar, Senin (07/05). Dody menambahkan, pengeluaran per kapita masyarakat Jawa Barat telah mencapai Rp.10,29 juta rupiah pada tahun 2017 atau meningkat sebesar Rp.250 ribu dibanding tahun sebelumnya. (Parno)

Pada torehan statistik yang lain, di Provinsi Jawa Barat sepanjang periode 2015-2016 pertumbuhan IPM tertinggi terjadi di Kota Bogor 1,15%, Kota Banjar 1,12% dan Kota Sukabumi 1,07%, dan tiga kota yang mengalami pertumbuhan IPM terendah selama 2015-2016 yakni Kota Cimahi 0,35%, Pangandaran 0,265 dan Sumedang 0,23%. (K20).

Berdasarkan berita tersebut mendeskripsikan mengenai kronologi kenaikan IPM di Provinsi Jawa Barat, komponen kenaikan IPM terbentuk dari angka hidup bayi, pendidikan dan pengeluaran perkapita yang mengalami kemajuan dimana hal tersebut berkaitan dengan angka kemiskinan, upah minimum dan pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut melatarbelakangi penelitian ini dan bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengaruh tingkat kemiskinan, upah minimum kabupaten/kota dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Jawa Barat.

Rumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh tingkat kemiskinan, upah minimum kabupaten/kota dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Barat ?

Apakah terdapat asumsi klasik pada hubungan variabel data tingkat kemiskinan, upah minimum kabupaten/kota dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Barat ?

Tujuan Penelitian

Agar mengetahui apakah pengaruh tingkat kemiskinan, upah minimum kabupaten/kota dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di provinsi Jawa Barat ?

Agar mengetahui apakah terdapat asumsi klasik pada hubungan variabel data tingkat kemiskinan, upah minimum kabupaten/kota dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Barat

Tinjauan Pustaka

Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat (Bappenas, 2004). Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan (Bappeda. 2011) oleh karena itu tingkat kemiskinan dapat mempengaruhi nilai IPM.

Upah Minimum

Masalah tenaga kerja tidak terlepas dari upah minimum regional (UMR). Upah minimum ini merupakan salah satu pertimbangan bagi investor yang ingin menanamkan modalnya

disuatu daerah terutama investor yang ingin mendirikan pabrik atau industry yang banyak menyerap tenaga kerja. Semakin tinggi upah minimum regional suatu daerah menunjukkan semakin tinggi tingkat ekonominya (Bappeda. 2010).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan bila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya. Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan (Bappeda. 2011).

Hubungan Kemiskinan, Upah Minimum, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Perkembangan indeks pembangunan manusia mengalami kenaikan namun masing-masing daerah berbeda sesuai dengan faktor pendukung dan penghambat sektor. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan (Bappeda. 2011) oleh karena itu tingkat kemiskinan dapat mempengaruhi nilai IPM. Dari hasil kajian yang dilakukan oleh BPS, Jakarta (2009) yang menggunakan data cross section menurut provinsi di Indonesia tahun 2008 diperoleh kesimpulan IPM di setiap provinsi di Indonesia dipengaruhi oleh variable laju pertumbuhan ekonomi, persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan, rata-rata umur kawin pertama wanita, setengah pengangguran dengan jam kerja per-minggu < 15 jam, persentase desa yang telah menggunakan listrik dan persentase desa dengan jarak SMP terdekat > 10 Km.

Dari hasil kajian tersebut diketahui laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap IPM. Hal ini berarti semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi disuatu provinsi, semakin tinggi pula IPM provinsi tersebut. Sementara satu hal yang pasti dari naiknya upah minimum ini adalah penghasilan yang meningkat, pastinya naiknya penghasilan ini akan diikuti dengan fenomena-fenomena berikutnya, seperti meningkatnya daya beli masyarakat dan munculnya usaha baru.

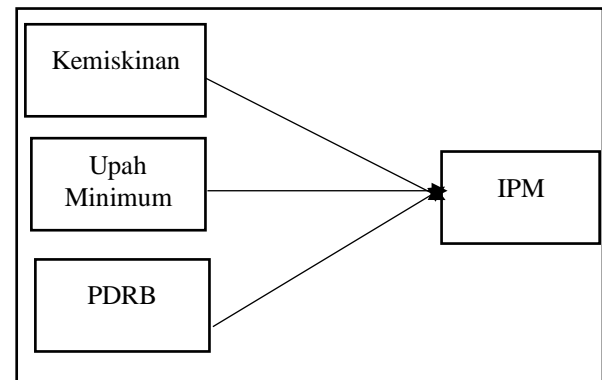
Berikut dampak positif yang bisa dirasakan masyarakat dari naiknya upah minimum yaitu Terpenuhinya standar kebutuhan hidup layak, konsumsi masyarakat yang meningkat, dimana dampak tersebut merupakan komponen pendukung terjadinya indeks pembangunan manusia.

Kerangka Penulisan dan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka untuk menguji signifikansi masing-masing variabel independen dapat dilakukan dengan uji t, dengan membandingkan *probability value* t-statistik dengan nilai *Alpha* yang digunakan yaitu $\alpha = 5\%$, dengan asumsi bila *probability value* t-statistik $\leq \alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak, dan juga sebaliknya. Untuk melihat signifikansi dengan membandingkan variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan membandingkan *probability value* f-statistik dengan *Alpha* yang digunakan yaitu $\alpha = 5\%$, bila *probability* f-statistik $\leq \alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak, dan juga sebaliknya, selain itu juga melihat keputusan model GOF dan Uji F dan uji asumsi klasik dimana dalam pengujian tersebut terdapat pengujian normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas serta autokorelasi. Untuk pengujian selengkapnya dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Gambar 1

Kerangka Pemikiran



Sumber : Data Olahan 2010-2017

1. Tingkat kemiskinan, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia. Pengaruh dari salah satu variabel tersebut akan meningkatkan laju indeks pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Barat. Untuk pengujian selengkapnya dapat dirumuskan sebagai berikut.
 - a. Tingkat kemiskinan, diduga berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia, menurunnya tingkat kemiskinan akan menaikkan indeks pembangunan manusia
 $H_0: \alpha_1 = 0$ Artinya, tingkat kemiskinan, tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia
 $H_a: \alpha_1 \neq 0$ Artinya, tingkat kemiskinan, berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia
 - b. Upah minimum diduga berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia, meningkatnya upah minimum akan menaikkan indeks pembangunan manusia
 $H_0: \alpha_2 = 0$ Artinya, upah minimum, tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia
 $H_a: \alpha_2 \neq 0$ Artinya, upah minimum, berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia

- c. Pertumbuhan ekonomi diduga berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia, meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan menaikkan indeks pembangunan manusia
 $H_0: \alpha_3 = 0$ Artinya, pertumbuhan ekonomi, tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia
 $H_a: \alpha_3 \neq 0$ Artinya, pertumbuhan ekonomi, berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia

2. Apakah pengujian indeks harga tersebut lolos dalam pengujian asumsi klasik atau OLS.
 Probability ≥ 0.05 Artinya, data berdistribusi normal
 $VIF \leq 10$ Artinya, data tidak terdapat multikolinier
 $Obs^* R\text{-Square} \geq 0.05$ Artinya, data tidak terdapat heteroskedastisitas
 $LM \text{ Test} \geq 0.05$ Artinya, data tidak terdapat atokolerasi

Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik dengan data time series mengenai indeks pembangunan manusia dan data time series mengenai kemiskinan, upah minimum dan pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat pada periode tahun 2010 sampai tahun 2017, bersumber dari Badan Pusat Statistik. Berikut merupakan model analisis regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini. $Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + e_t$ Keterangan:

(IPM) = Indeks Pembangunan Manusia

β_0 = Intersep

X_1 = Tingkat Pengangguran

X_2 = Upah Minimum Regional / Provinsi

X_3 = Pertumbuhan Ekonomi

β_1 = Koefisien regresi variabel Tingkat Pengangguran

β_2 = Koefisien regresi variabel Upah Minimum Regional / Provinsi

β_3 = Koefisien regresi variabel Pertumbuhan Ekonomi

e = Variabel gangguan atau kesalahan (disturbance/error terms)

t = Unit time series data bulanan tahun 2010 – 2017

Hasil dan Pembahasan

1. Uji Pengaruh dan Hubungan

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -88.6808 | 16.46999 | 5.384392 | 0.0125 |
| KEMISKINAN | -3.11102 | 1.717300 | 1.811577 | 0.1677 |
| PDRB | 17.4999 | 1.908852 | 9.167803 | 0.0027 |
| UMP | 0.29624 | 0.317502 | 0.933044 | 0.4196 |

Fungsi dan Model

Indeks Pembangunan Manusia
 $= F(\text{Kemiskinan } t, \text{PDRB } t, \text{UMP } t)$

Indeks Pembangunan Manusia
 $= F - B_0 - B_1 \text{ Kemiskinan } t + B_2 \text{ PDRB } t + B_3 \text{ UMP } t + e$

Indeks Pembangunan Manusia
 $= -88.68088 - 3.111022 + 17.49998 + 0.296244 + e$

Hipotesis dan Uji Individu

Kemiskinan = -3.111022 | Prob = 0.01677

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia, maka arti ekonominya jika

kemiskinan turun 1% maka pengaruhnya terhadap IPM sebesar -3.11102.

PDRB = 17.49998 | Prob = 0.0027

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia, maka arti ekonominya jika PDRB naik Rp.1 miliar maka pengaruhnya terhadap IPM sebesar 17.49998.

UMP = 0.296244 | Prob = 0.4196

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel UMP berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia, maka arti ekonominya jika UMP naik Rp.1 juta maka pengaruhnya terhadap IPM sebesar 0.296244.

Goodness Of Fit Model

Adjusted R-squared 0.988819

Pada model tersebut menjelaskan akumulasi yang baik terhadap variabel dependent, model tersebut sudah baik, terbukti dengan hasil regresi R² yang tinggi terhadap variabel lain.

Uji F

H₄ ; B₁ = B₂ = B₃ = 0

Setidaknya model pengujian ini salah satu variabel pembentuk berpengaruh terhadap variabel dependennya

2. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Probability 0.673175 > 0.05

Hipotesis ; Secara pengujian statistik dengan menggunakan metode Jarque-Bera menunjukkan bahwa data berdistribusi normal

Uji Multikolinieritas

| Variable | Coefficien Uncentere | | |
|----------|----------------------|----------|----------|
| | t | d | Centered |
| | Variance | VIF | VIF |
| C | 271.2605 | 69536.12 | NA |

| | | | |
|------------|----------|----------|----------|
| KEMISKINAN | 2.949119 | 46600.23 | 1.331211 |
| PDRB | 3.643714 | 95712.93 | 5.812696 |
| UMP | 0.100808 | 5033.075 | 5.281499 |

Uji Korelasi VIF NA 1.331, 5.812, 5.281 ≤ 10

Hipotesis ; Secara pengujian statistik dengan menggunakan metode korelasi menunjukkan bahwa data tersebut tidak terdapat multikolinier

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

| | | | |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.223991 | Prob. F(3,3) | 0.8747 |
| Obs*R-squared | 1.281005 | Prob. Chi-Square(3) | 0.7336 |
| Scaled explained SS | 0.593083 | Prob. Chi-Square(3) | 0.8980 |

Obs*R-Squared 0.7336 > 0.05

Hipotesis ; Secara pengujian statistik dengan menggunakan metode obs*R-squared menunjukkan bahwa data tidak terdapat heteroskedastisitas

Uji Autokolerasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

| | | | | |
|---------------|---------|---|---------------------|--------|
| F-statistic | 1.47780 | 2 | Prob. F(1,2) | 0.3481 |
| Obs*R-squared | 2.97446 | 8 | Prob. Chi-Square(1) | 0.0846 |
| Obs*R-Squared | 0.0846 | | | |

Hipotesis ; Secara pengujian statistik dengan menggunakan metode LM Test menunjukkan bahwa data tidak terjadi autokolerasi

Kesimpulan

Pada pengujian regresi tersebut menginterpretasikan hasil pengujian sebagai berikut. Pada uji pengaruh menunjukkan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia, maka arti ekonominya jika kemiskinan turun 1% maka pengaruhnya terhadap IPM sebesar -3.11102, Hasil pengujian selanjutnya menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia, maka arti ekonominya jika PDRB naik Rp.1 miliar maka pengaruhnya terhadap IPM sebesar 17.49998, dan hasil pengujian variabel UMP menunjukkan pengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia, maka arti ekonominya jika UMP naik Rp.1 juta maka pengaruhnya terhadap IPM sebesar 0.296244.

Sementara pada uji asumsi klasik uji normalitas $0.673175 \geq 0.05$ Jarque-Bera menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, uji VIF NA 1.331, 5.812, 5.281 ≤ 0.08 dengan menggunakan metode korelasi menunjukkan bahwa data tidak terdapat multikolinier, Uji Glesjer $0.7226 \geq 0.05$ dengan menggunakan metode obs*R-squared menunjukkan bahwa data tidak terdapat heteroskedastisitas dan Obs*R-Squared $0.0846 \geq 0.05$ dengan menggunakan metode LM Test menunjukkan bahwa data tidak terdapat autokolerasi.

Saran

1. Untuk pemerintah diharapkan agar lebih mewujudkan jalur strategi pembangunan terutama pro-masyarakat miskin agar pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi jumlah penduduk miskin sebesar-besarnya dengan penyempurnaan sistem perlindungan sosial dan melakukan pemberdayaan masyarakat dan pro-lapangan kerja agar pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang seluas-luasnya dengan menekankan investasi pada pekerja.
2. Untuk peneliti selanjutnya, dapat memasukkan variabel-variabel lainnya yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia, misalnya seperti : pengeluaran

pemerintah bidang pendidikan, pengeluaran pemerintah bidang kesehatan, pendapatan domestik bruto (PDB), kebijakan fiskal dan ketimpangan distribusi pendapatan yang dapat mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia.

3. Penyelesaian pembangunan dan regulasi yang mengarah kepada peningkatan upah, pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi sehingga meningkat IPM di Provinsi Jawa Barat, dikarenakan hasil penelitian ini variabel yang sangat berpengaruh terhadap IPM adalah PDRB dan Kemiskinan
4. Hasil tersebut menjadi konsentrasi bagi pemerintah daerah setempat agar APBD dapat terserap dan tersalurkan secara efektif guna menstabilkan PDRB yang diharapkan dapat mengentaskan kemiskinan, sehingga IPM di Jawa Barat semakin membaik.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kota Jakarta. *Data Kemiskinan Indonesia*. <https://www.bps.go.id/statistictable/2014/01/30/1494/jumlah-penduduk-miskin-persentase-penduduk-miskin-dan-garis-kemiskinan-1970-2017.html>. [diakses pada 2 Desember 2018]
- Badan Pusat Statistik Kota Jakarta. *Data Indeks Pembangunan Manusia*. <https://www.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html>, [diakses pada 2 Desember 2018]
- Badan Pusat Statistik Kota Jakarta. *Data PDRB Indonesia*. <https://www.bps.go.id/subject/52/produk-domestik-regional-bruto--lapangan-usaha.html#subjekViewTab3>. [diakses 2 Desember 2018]
- Badan Pusat Statistik Kota Jakarta. *Data Upah Minimum Indonesia*. <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/917>. [diakses pada 2 Desember 2018]
- BAPPEDA, 2011. Analisis Statistik Perencanaan Pembangunan.
- Aunur Rofiq. 2014. Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan. Kebijakan dan tantangan masa depan. Penerbit Republika. Jakarta

Nursiah Chalid dan Yusbar Yusuf 2014. Pengaruh tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, upah minimum kabupaten/kota dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Riau.

Website Atur Duit. Dampak Kenaikan Upah Minimum. <https://www.aturduit.com/article/s/dampak-kenaikan-upah-minimum/>. [diakses pada 2 Desember 2018]

Website Provinsi Jawa Barat. Indeks Pembangunan Manusia. <http://www.jabarprov.go.id/index.php/news/28180/2018/05/08/IPM-Jabar-Capai-7060>. [diakses pada 2 Desember 2018]

Website Bandung Bisnis. Indeks Pembangunan Manusia Jawa Barat. <http://bandung.bisnis.com/read/20170417/82444/569733/indeks-pembangunan-manusia-jawa-barat-2016-meningkat>. [diakses pada 2 Desember 2018]

LKBN Antara. Data UMK / UMR Provinsi Jawa Barat. <https://www.antaranews.com/berita/597369/daftar-umk-jawa-barat-2017-rata-rata-rp23-juta>. [diakses pada 2 Desember 2018]